

BAB III

BINTU SYATHI' DAN PROFIL KITAB AT-TAFSIR AL-BAYANĪ LI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM

A. Profil Dr. Aisyah Abdurrahman (Bintu Syathi')

Dr. Aisyah Abdurrahman yang dikenal dengan nama Bintu Syathi' merupakan salah satu tokoh dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Ia adalah seorang mufasir wanita yang alim dan produktif. Lahir di sebelah barat Delta Nil, tepatnya di Dumyat, 6 November 1913 bertepatan dengan tanggal 6 Dhulhijjah 1331 H, ayahnya bernama Shaykh Muhammad Ali Abd al-Rahman dan ibunya bernama Faridah 'Abd al-Salam Muntasir. Bintu Syathi' tumbuh dalam lingkungan keluarga muslim yang taat, agamis, mapan dan berpendidikan. Kakeknya dari sang ibu yang bernama Shaykh Ibrahim ad-Damhuji al-Kabir adalah seorang ulama besar Azhar.¹

Bintu Syathi' memulai pendidikannya pada tahun 1918 di usia 5 tahun. Ayahnya telah mendidiknya sedari kecil dan dipersiapkan untuk menjadi seorang ulama besar. Menghafal Al-Qur'an dan memperdalam khazanah pemikiran Islam merupakan ajaran keluarganya. Sehingga di usianya yang masih belia, Bintu Syathi' telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.² Ia menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dibawah bimbingan Syekh Murs.³

¹ Rizkiyah, "Respon Al-Qur'an pada Insecure (Analisis Kata Khauf, Tahinu, Huzn, Al-Ya'su dan Halu'a Perspektif Tafsir Al-Munir)" (IAIN Kudus, 2023).h. 90.

² *Ibid.*, h. 90.

³ Febriani Tinungki, "Penafsiran Bint Al-Syathi terhadap Q.S. Az-Zalzalah dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayan Lil Qur'an Al-Karim" (Skripsi S1 IAIN Manado, 2020), h. 37.

Ayah Bintu Syathi' merupakan salah seorang anggota kerukunan sufi yang turut mengajar di sekolah teologi di Dumyat. Beliau memiliki pandangan bahwa seorang anak perempuan yang beranjak dewasa harus tinggal di rumah untuk belajar. Bintu Syathi' mendapatkan pelajaran terkait ilmu bahasa arab dan teologi dibawah bimbingan ayahnya sendiri. Tahun 1920 Bintu Syathi' menginginkan untuk masuk sekolah formal, namun mendapat penolakan dari ayahnya. Berkat bantuan kakeknya Syekh Ibrahim Damhuji untuk membicarakan pada ayahnya, Bintu Syathi' mendapatkan izin.⁴

Pendidikan menengah pertamanya ditempuh selama tiga tahun, Bintu Syathi' belum bisa melanjutkan karena saat itu belum ada sekolah menengah atas. Ia melanjutkan pendidikan sekolah keguruan di Tanta selama satu tahun dan berhasil mendapatkan prestasi di sekolah tersebut.⁵

Bintu Syathi memulai karirnya dengan menjadi seorang penulis di sebuah lembaga di Giza. Banyak karyanya yang dimuat di beberapa media massa di Mesir. Diantaranya, majalah *al-Nahdah al-Nisaiyyah (Women Awakening Magazine)*, *al-Ahram* dan lain-lain. ⁶ Karir kepenulisannya semakin berkembang dengan terbit karya cerpen-cerpennya diberbagai majalah seperti *al-Hilal*, *al-Balagh*, dan *Kawkebel-Sharq*.⁷

⁴ Saadatus Salamah Abdul Muiz, *Nilai-Nilai Akhlak dalam Surat Ad-Dhuha* (Sukabumi: Haura Utama, 2022).h, 22.

⁵ *Ibid.*, h. 23.

⁶ *Ibid.*, h. 91.

⁷ Wali Ramadhani, "Bintu Syathi' dan Penafsirannya terhadap Surah Al-'Asr dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayan Lil Qur'anil Karim", dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol 3, No. 2 (Desember 2018), h. 267.

Bintu syathi' menyelesaikan studi S1 (tahun 1936) dan Magister nya (tahun 1941) di Universitas Cairo jurusan Sastra Arab. Beliau berhasil meraih gelar Ph.D (tahun 1950) dan menjadi guru besar bahasa dan sastra Arab di Universitas 'Ayn al-Shams, Kairo. Ilmu-ilmu yang beliau dapat semasa menempuh pendidikan disampaikan di beberapa Universitas diantaranya: Universitas Qarawiyyin Maroko, Universitas Kairo Mesir, Universitas 'Ain Shams Mesir dan Universitas Umm Durman Sudan.⁸ Beliau juga banyak memberi kuliah dan ceramah dihadapan para sarjana di Roma, Aljazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, Khartoum dan lain-lain.⁹

Ketika Bintu Syathi' masih menempuh pendidikan Magisternya, beliau menikah dengan dosennya, Prof. Amin al-Khuli (1895 M-1966 M) yang merupakan seorang pakar tafsir, dari sini minatnya terhadap kajian tafsir bermula. Kitab tafsirnya yang berjudul *al-Tafsir al-Bayan lil al-Qur'an karim* ditulis ketika beliau bekerja di Universitas Kairo dan diterbitkan pada tahun 1962.¹⁰

Diantara buku-bukunya yang berkaitan dengan kajian-kajian Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. At-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim, Vol I, Kairo: Daar Al-Ma'arif, 1962. Edisi II, 1966; edisi III, 1968. Disebut *Al-Tafsir I*

⁸ *Ibid.*, h. 91.

⁹ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy Syathi'* terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), h. 9.

¹⁰ Wali Ramadhani, "Bintu Syathi' dan Penafsirannya terhadap Surah Al-'Asr dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayan Lil Qur'anil Karim", dalam Jurnal At-Tibyan, Vol 3, No. 2 (Desember 2018), h. 267-268.

2. At-Tafsir Al-Bayaniy Liy Al-Qur'an Al-Karim, Vol II, Kairo: Daar Al-Ma'arif, 1969. Disebut *Al-Tafsir II*
3. Kitabuna Al-Akbar, Umm Durman: Jami'ah Umm Durman Al-Islamiyyah, 1967.
4. Maqal fiy Al-Insan, Dirasah Qur'aniyyah, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1969.
5. Al-Qur'an wa Al-Tafsir Al-'Asriy, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1970
6. Al-I'jaz Al-Bayaniy liy Al-Qur'an, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1971. Disebut Al-I'jaz.
7. Al-Syakhshiyah Al-Islamiyyah Dirasah Qur'aniyyah, Beirut: Dar Al-'Ilm liy Al-Malayin, 1973.

Sementara itu, buku-buku karyanya yang telah dipublikasikan diantaranya:

1. Al-Hayah Al-Insaniyyah 'Inda Abi Al-'Ala, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1944.
2. Risalah Al-Ghufran Li Abi Al-'Ala, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1950, Edisi II, 1962, edisi III, 1963, edisi IV, 1968, edisi V, 1969.
3. Al-Ghufran li Abi Al-'Ala Al-Ma'arif, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1954. Edisi II, 1962, edisi III, 1968
4. Ardh Al-Mu'jizat, Rihlah fi Jazirah Al-'Arab, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1956.
5. Al-Mafhumal-Islamy li Tahrir Al-Mar'ah, Mathba'ah Mukhaikir, 1967.
6. Turatsuna Bayna Madhin wa Hadrin , Kairo, League of Arab States, Ma'had ad-Dirasah al-'Arabiyyah, 1968.
7. A'dha'- Al-Basyar, Kairo, Higher, Council for Islamic Lajnah at-Ta'rif bin alIslam, 1968. Dan masih banyak lagi.

B. Profil Kitab At-Tafsir Al-Bayānī Lī Al-Qur’ān Al-Karīm

Menurut Bintu Syathi’ hingga seperempat abad, metodeologi yang diikutinya dalam bidang tafsir tergolong masih klasik dan tradisional, tidak bergeser pada pemahaman *nash* Al-Qur’an seperti yang dilakukan para mufasir pada zaman dahulu. Prof. Syaikh Amin Al-Khulli dengan metode tafsirnya merupakan tokoh yang mendobrak metode tradisional dan membawanya sebagai teks kebahasaan dan sastra. Bintu Syathi’ yang merupakan salah satu murid beliau adalah tokoh yang ikut melanjutkan metodenya. Namun, tafsir Al-Qur’an bernuansa sastra hingga saat ini masih terbatas pada materi tafsir dan belum sampai pada kajian *bayān*.¹¹

Minimnya guru besar bahasa Arab yang berusaha menjadikan *nash* Al-Qur’an sebagai objek kajian secara metodologis. Kajian para guru besar terhadap teks-teks lain tidaklah sebanding dengan kemukjizatan Al-Qur’an. Bintu Syathi’ menyatakan bahwa selama duapuluh tahun dirinya di Universitas pada jurusan bahasa Arab belum pernah mendapatkan pertanyaan tentang *bayān* Qur’ani. Hal ini sebagai gambaran bahwa kajian tersebut masih sangat langka.¹²

Kondisi keagamaan, sejarah, politik orang Arab membangun pemahaman mereka terhadap Al-Qur’an dan interpretasinya. Ketika berjalan tanpa pemaknaan bahasa yang jernih dan orisinal terpengaruh oleh berbagai paham sektarian.¹³

¹¹ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy Syathi’* terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), h. 30.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, h. 35.

Apa yang Bintu Syathi' kemukakan dalam kitab tafsir ini sebagai usahanya dalam menafsirkan surah-surah pendek secara *bayani* dan mengungkap mukjizatnya yang kekal. Bintu Syathi' berusaha memurnikan pemahaman *nash* Qur'ani dengan menampakan ruh bahasa Arab, mengenali setiap lafalnya, serta memperhatikan *uslub* Al-Qur'an. Hukum digunakan ketika terjadi perbedaan, berdasar petunjuk yang akurat, penalaran terhadap konteks dan isyarat-isyarat ungkapannya yang penuh mukjizat.¹⁴

Bintu Syathi' menulis karyanya dengan judul *Al-Bayānī Lī Al-Qur'ān Al-Karīm* yang terdiri dari dua volume, volume I telah dicetak sebanyak dua kali yakni pada tahun (1966,1968) dan telah terbit pula di Beirut edisi bajakanya, kemudian dilanjutkan volume II yang terbit pada tahun 1969. Dalam karyanya ini, Bintu Syathi' hanya menafsirkan beberapa surah saja dalam Al-Qur'an dan memilih surah-surah pendek yang ditafsirkan. Dalam kitab volume 1 dan volume 2 masing-masing terdapat tujuh surah. Dalam kitab pertama terdapat surah al-Dhuha, Alam Nasyrah, al-Zalزالah, al-Nazi'at, al-Adiyat, al-Balad dan al-Takasur. Sedangkan dalam kitab kedua terdapat surah al-Qalam, al-Alaq, al-Layl, al-Asr, al-Humazah, al-Fajr dan al-Ma'un.

Sebelum menafsirkan Al-Qur'an, Bintu Syathi' memberikan pengantar yang berisi penjelasan terkait surah yang akan ditafsirkan, tujuannya adalah memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami tema pokok dari surah

¹⁴ *Ibid.*

serta hal-hal penting yang terdapat dalam surah, diantaranya penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. keterangan jumlah ayat pada surat dan tempat turunnya serta termasuk golongan surah makiyyah atau madaniyyah surah tersebut.
- b. Penjelasan terkait nama lain dari surah jika ada, hal yang berhubungan dengan penaman surah serta alasan dari penamaan surat tersebut.
- c. Penjelasan terkait tema dalam surah secara umum atau tujuan surah tersebut turun

C. Metode dan Corak Tafsir Bintu Syathi'

Metode yang digunakan Bintu Syathi' dalam tafsirnya tersebut didapatkan dari Guru Besarnya di Universitas Fuad I yang merupakan suaminya sendiri, Amin Al-Khulli (w.1966). Berikut adalah prinsip-prinsip dalam metode tafsirnya¹⁵:

1. Penanganan secara objektif terhadap Al-Qur'an terkait apa yang ingin dipahami. Dilakukan dengan mengumpulkan semua surah dan ayat mengenai tema yang akan dikaji.
2. Untuk memahami maksud tertentu dalam Al-Qur'an, ayat-ayat disusun berdasarkan nuzulnya untuk mengetahui situasi waktu dan tempat. Pentingnya wahyu terletak pada keumuman kata-kata yang digunakan, bukan kekhususan peristiwa turunnya wahyu.

¹⁵ *Ibid.*, h. 12-13.

3. Makna Al-Qur'an disusun dengan mempelajari ari kata (lingusitik).
Makna Al-Qur'an dipahami dengan mengumpulkan seluruh bentuk kata itu pada ayat-ayat dan surah-surah tertentu serta konteks umumnya dalam Al-Qur'an.
4. Menjahui kisah-kisah israiliyat.

Metode tafsir rumusan Al-Khulli ini dikemukakan dalam karyanya yang berjudul *Manahij al-Tajdidi fi al-Nahw wa al-Balagha wa al-Tafsir wa al-Adab*. Amin al-Khulli menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam menafsirkan Al-Qur'an dan dalam menginterpretasikannya didasarkan pada kronologis teks serta penggunaan semantik bahasa Arab untuk menganalisa kosa kata Al-Qur'an.¹⁶

Pendekatan tematik (*maudhu'i*) ini merupakan respon terhadap penafsiran klasik yang dinilai cenderung bersifat parsial dan atomistik¹⁷. Bintu Syathi' kemudian mengaplikasikan metode ini dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Tafsir Bayan Lil Qur'an al-Karim* yang memuat empat belas surah Makkiyah awal.¹⁸

Menurut B.F. Stowasser, tafsir ini bercorak sastra (*literary exegesis*) yang secara metodologis didesain menjadi inter-teks Al-Qur'an dan termasuk dalam tafsir modern. Pendekatan sastra pada corak tafsir ini diawali dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an terkait tema yang akan dibahas dengan

¹⁶ Wahyuddin, "Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'", dalam Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No 1 (Juni 2011), h. 88.

¹⁷ Menurut KBBI, atomistik adalah berkaitan dengan analisis sampai ke bagian yang sekecilkecilnya sehingga melupakan bagian-bagian itu ada hubungannya.

¹⁸ Wahyuddin, "Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'", dalam Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No 1 (Juni 2011), h. 89.

memperhatikan kemungkinan seluruh arti yang terkandung dalam kata tersebut berdasarkan penggunaan bahasa. Selanjutnya melihat susunan redaksi secara utuh bagaimana Al-Qur'an menggunakan kata-kata tersebut, tidak membahas secara terpisah dan lepas dari konteksnya. Dalam pengantar tafsirnya, Bintu Syathi' menjelaskan bahwa mufasir hendaknya memahami kosa kata (*mufradat*) dan gaya bahasa (*uslub*) Al-Qur'an secara metodologis-induktif serta menelusuri rahasia-rahasia ungkapannya.¹⁹

D. Kelebihan dan Kelemahan Kitab At-Tafsir Al-Bayan Lil Qur'an Al-Karim

Sebuah karya tafsir ditulis untuk mengungkap rahasia-rahasia dalam Al-Qur'an dan sebagai usaha untuk mendalami makna yang terkandung di dalamnya. Kitab tafsir karya Bintu Syathi' ini membawa kontribusi dalam tafsir modern yang tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Diantara kelebihan tafsir ini adalah²⁰ :

- a. Gaya bahasa dalam penafsirannya mudah untuk dipahami
- b. Adanya penjelasan dengan hadis-hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an terkait
- c. Adanya penjelasan terkait surah yang ditafsirkan secara singkat sebagai pengantar
- d. Mengemukakan pendapat dari ulama lain seperti Al-Zamakhshari, Abu Hayyan, al-Raghib, Muhammad Abduh dan mufasir lainnya
- e. Pembahasan dengan karakteristik sastra dan gaya bahasa Al-Qur'an

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Febriani Tinungki, "Penafsiran Bint Al-Syathi terhadap Q.S. Az-Zalzalah dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayan Lil Qur'an Al-Karim", (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Manado, 2020), h. 72-73.

Kekurangan²¹ :

- a. Asbabun nuzul dari peristiwa ditekankan pada keumuman makna dan bukan pada khususan kondisi tersebut.
- b. Adanya bentuk-bentuk dan penggunaan bahasa Arab diluar Al-Qur'an
- c. Pandangan-pandangan dari para mufasir lain kerap dikutip untuk menunjukan kekeliruan mereka dan menolak penjelasan-penjelasan yang terlalu dibuat-buat.

²¹ *Ibid.*